**PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF HADIS:
STUDI ANALISIS HADITS TENTANG *QADHA' AL-HAAJAH***

Muchlis

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima

Email: Muchlisdarwis06@gmail.com

Abstrak

Islam adalah agama yang mengatur bagaimana cara berinteraksi dengan Tuhan, sekaligus mengajarkan bagaimana berinteraksi dengan manusia dan lingkungannya. Petunjuk-petunjuk untuk kebaikan kehidupan manusia, sebagiannya bahkan diajarkan secara detail. Di antaranya adalah tentang aturan bagaimana seharusnya membuang hajat. Nabi Muhammad SAW lewat hadits-haditsnya mengajarkan kepada umat Islam agar ketika *qadha' al-haajah* (membuang hajat) jangan sampai dilakukan ditempat-tempat yang biasa dilalui oleh manusia, di tempat berteduh, juga dibawah pohon-pohon yang buahnya biasa dimanfaatkan oleh manusia atau hewan, di air yang tergenang, di tempat pemandian (kolam renang). Petunjuk nabi agar jangan membuang hajat sembarangan selain berkaitan dengan masalah kesucian yang masuk dalam pembahasan ibadah, ternyata juga ada hikmah lain yang didapatkan seperti lingkungan menjadi terjaga dari polusi yang menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit yang membahayakan manusia sendiri.

Kata Kunci: *Hadits, Lingkungan, Qadha' al-Haajah.*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT yang di dalamnya mencakup perintah-perintah, larangan-larangan, serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu karakteristik ajaran Islam adalah bersifat multidimensional, yaitu agama yang mengatur bagaimana berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang lain. Manusia adalah makhluk yang diberikan oleh Allah SWT sebagai khalifah/pemakmur, bukan sebagai perusak dan penghancur. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَحُنَّ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan

membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal kami senantiasanya bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS al-Baqarah: 30)

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS Huud: 61)

Interaksi manusia dengan alam mengandung arti kita memiliki hubungan simbiosis-mutualisme dengan lingkungan hidup kita. Karena di satu pihak manusia dibesarkan dan dipengaruhi oleh lingkungan (alam), dan di sisi lain manusia juga berperan besar dalam merawat dan menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, manusia harus bersikap harmoni terhadap lingkungan (alam), dengan tidak mengeksploitasi dan merusaknya. Apabila manusia mampu memakmurkan dan memelihara alam lingkungan dengan baik, maka alam juga akan memberikan kebaikan bagi manusia. Manusia hidup di muka bumi harus bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan konservasi untuk mencapai kemakmuran agar dapat memenuhi kebutuhannya.¹ Dalam al-Quran, hamparan bumi dan semua yang ada di dalamnya diciptakan oleh Allah untuk kebutuhan hidup manusia, misalnya dalam ayat berikut ini:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا

لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمِنْ لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya” (QS al-Hijr: 19-20).

Tetapi dalam banyak fakta menunjukkan bahwa manusia cenderung lebih gampang *memanfaatkan* dan merusak lingkungan hidup, daripada menanam, merawat dan menjaga kelestariannya. Dewasa ini masalah lingkungan telah menjadi isu global karena

¹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), 273.

menyangkut berbagai sektor dan berbagai kepentingan umat manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya isu-isu kerusakan lingkungan.

Karena itu manusia harus terus mencari solusi bersama guna mengatasi krisis lingkungan ini. Salah satu solusinya adalah dengan menelaah dan mengkaji landasan pelestarian lingkungan hidup dalam al-Quran dan al-Hadits. Tulisan ini akan menjelaskan upaya yang harus dilakukan manusia dalam pengelolaan lingkungan (alam). Dengan murni studi pustaka, penulis berusaha mengkaji hadits-hadits dalam kitab hadits tentang *Qadha' al-Haajat* (membuang hajat). Di samping itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang upaya berinteraksi atau bersikap dengan lingkungan (alam) berdasarkan landasan normatif, serta dapat menumbuhkan perhatian khusus terhadap lingkungan sekaligus menjadi tradisi dalam berinteraksi dengan lingkungan (alam).

Urgensi Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Islam

Alam raya telah diciptakan oleh Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi manusia melakukan kegiatan buruk yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam. Berbagai macam bencana yang muncul silih berganti akibat kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia dengan mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangannya. Manusia yang pada hakikatnya disertai amanah untuk menjadi khalifah yang memakmurkan bumi, justru menjadi aktor utama yang merusak lingkungan. Menurut Quraish Shihab Pengrusakan di bumi adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya². Kerusakan alam bermula saat manusia memasuki sebuah zaman yang mereka sebut sebagai zaman modern. Hal ini diperparah dengan sikap yang tamak dan serakah yang melekat pada diri manusia. Juga karena adanya paham antroposentris yang menganggap bahwa manusia merupakan pusat dari sistem alam, sehingga menyebabkan perilaku eksploitatif bagi manusia dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan.³

Persoalan lingkungan hidup bukan sekadar masalah sampah, pencemaran, pengrusakan hutan, atau pelestarian alam dan sejenisnya, melainkan sebagai bagian dari suatu pandangan hidup itu sendiri. Masalah lingkungan hidup bersumber

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, Volume 1 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 104.

³ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 16

dari pandangan hidup dan sikap manusia yang egosentris dalam melihat dirinya dan alam sekitarnya dengan seluruh aspek kehidupannya.⁴ Manusia yang beriman dituntut untuk memfungsikan imannya dengan meyakini bahwa pemeliharaan (penyelamatan dan pelestarian) lingkungan hidup adalah juga bagian dari iman tersebut.⁵

Hak manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya mengganggu, merusak, dan bahkan menghancurkan keseimbangan alam yang memang sudah ditetapkan oleh Allah dalam pola yang demikian indah dan harmonis. Manusia adalah subjek penentu terhadap lingkungannya, karena pada dasarnya penciptaan alam yang telah berlangsung sejak lama sebelum manusia ada, tidak lain, kecuali untuk bekal manusia agar tercapai tujuan hidup manusia. Maka manusia perlu memperhatikan: 1) keseimbangan alam dan sumber alam, 2) kelangsungan dan kelestarian hidup manusia, 3) estetika, kenikmatan dan efisiensi kehidupan manusia, 4) memanfaatkan sebesar-besarnya kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup manusia, dan 5) melestarikan lingkungan sehingga kemanfaatannya dapat dinikmati oleh manusia dari generasi ke generasi sepanjang masa⁶.

Ada beberapa Alasan kenapa manusia harus menjaga alam: 1) Konsep Tauhid, yaitu memahami konsep kesatuan asal seluruh makhluk. Bahwa segala yang ada adalah sama-sama ciptaan Allah, manusia dan alam beserta seluruh isinya. 2) Bahwa alam semesta adalah salah satu *ayat Kauniyyah* (tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terhampar di alam semesta) yang mengandung makna bahwa melihat segala sesuatu di alam ini sebagai tanda (ayat) keagungan Sang Pencipta⁷. Al-Qur'an mengajarkan cinta yang mendalam kepada alam. Sebab, mencintai alam berarti mencintai diri kita dan mencintai Sang Pencipta. Di dalam al-Qur'an, Allah *Ta'ala* memerintahkan para hamba-Nya untuk mengenal diri-Nya (*ma'rifatullah*) melalui dua cara, *pertama* dengan memperhatikan hasil-hasil perbuatan Allah (segala jenis ciptaan-Nya dan semua yang ada di dunia), hal ini terkait dengan apa yang terlihat (alam semesta). *Kedua* dengan merenungi dan mentadabburi ayat-ayat-Nya, hal ini terkait dengan ayat yang terdengar (tertulis) dan dapat dipahami.⁸ 3) Bahwa manusia adalah khalifah, yang bertugas sebagai pemakmur di muka bumi⁹. Dengan memahami kedudukan ini memberikan pemahaman bahwa manusia harus melakukan apa pun

⁴Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press & Yayasan Amanah, 2006). 41-42.

⁵Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan...*, 43.

⁶Khaelany, *Islam: Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 87.

⁷QS Fushilat 53

⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul fawaid*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), 25.

⁹QS Al-Baqarah: 30, QS Hud: 61

untuk menjaga, melindungi, dan mengelola semua karunia yang terkandung di dalam alam semesta.

Hadits Tentang *Qadha' Al-Haajat*

- a. Hadits tentang larangan buang hajat di tempat yang biasa dilalui manusia dan di tempat berteduh / di bawah pohon¹⁰

1. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " اتَّقُوا اللَّعَانَيْنِ، قَالُوا: وَمَا اللَّعَانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ، أَوْ فِي ظِلِّهِمْ " (رواه مسلم)

2. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " اتَّقُوا اللَّاعِنَيْنِ، قَالُوا: وَمَا اللَّاعِنَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ " (رواه أبو داود)

3. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، أَنبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " اتَّقُوا اللَّعَانَيْنِ "، قَالُوا: وَمَا اللَّعَانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ، أَوْ فِي ظِلِّهِمْ " (رواه أحمد)

4. عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ يَتَخَلَّى الرَّجُلُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ الْمُثْمِرَةِ (الرافعي)

Hadits-hadits di atas adalah hadits yang menjelaskan tentang larangan membuang hajat di tempat-tempat, yaitu di jalan yang biasa dilewati manusia atau di tempat berteduh, termasuk di bawah pohon yang bisa diambil buahnya (manfaatnya). Begitu tegasnya larangan membuang hajat di dua tempat ini, Rasulullah sampai menyebutnya dengan **اللَّاعِنَيْنِ / اللَّعَانَيْنِ**. Hadits-hadits tentang larangan membuang hajat sembarangan ini, menjelaskan adanya larangan buang air besar dan kecil di jalan-jalan (yang dilalui oleh orang-orang), di tempat mereka duduk dan berteduh, di saluran-saluran air yang dimanfaatkan, baik oleh manusia maupun hewan-hewan

¹⁰ Software Hadits, Gawami' al-Kalim 4.5, Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits.

mereka, di tepi sungai atau pantai dimana orang-orang sering bermain-main di sekitarnya, di bawah pohon-pohon berbuah yang buahnya sering dipetik dan dimakan. Karena yang terakhir ini membuat buah-buahan tersebut terkena kotoran saat jatuh dari pohonnya, membuat orang yang memetikanya terkena najis, najis akan terurai pada tanahnya lalu diserap oleh akar dan terbawa ke dalam buahnya¹¹. Islam menerangkan kepada manusia agar membuat tempat buang hajat di tempat yang seleyaknya dan tempat-tempat yang harus di jauhi oleh mereka (dalam dunia sekarang, dimaknai dengan WC).¹² Hal ini dipertegas dengan hadits yang lain yang menjelaskan cara buang hajat, seperti:

حَدَّثَنَا يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُسْلِمٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: " كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ: يَا مُغِيرَةُ خُذْ الْإِدَاوَةَ، فَأَخَذْتُهَا، فَانْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَارَى عَنِّي فَقَضَى حَاجَتَهُ (رواه البخاري و مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Muslim dari Masruq dari Mughirah bin Syu'bah berkata, "Aku pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, beliau bersabda: "Wahai Mughirah, ambilkan segayung air." Aku lalu mencarikan air untuk beliau, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi manjauh hingga tidak terlihat olehku untuk buang hajat. (HR al-Bukhariy dan Muslim).

b. Hadis Tentang Larangan BAK (Buang Air Kecil) di Air yang Tenang¹³

1. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ " (رواه مسلم)
2. لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي، ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ " (رواه البخاري)

¹¹Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam), 349.

¹²Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, *Syarah...*, 350.

¹³Software Hadits, Gawami' al-Kalim 4.5 dan Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits.

3. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْلَانَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ مِنْهُ ". قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ (رواه الترمذي)
4. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَلَا يَغْتَسِلُ فِيهِ مِنَ الْجَنَابَةِ " (رواه أبوداود)

Hadits-hadits di atas menggunakan redaksi yang berbeda-beda. Hadits nomor 1, melarang membuang air kecil di air yang tenang, kemudian mandi di dalamnya. Hadits nomor 2 menambahkan penjelasan air yang tenang, yaitu air yang tidak mengalir. Hadits nomor 3, melarang membuang air kecil di air yang tenang, kemudian berwudhu di dalamnya. Hadits nomor 4, melarang membuang air kecil di air yang tenang, kemudian mandi janabah di tempat tersebut. Intinya hadits nomor 1-4 adalah larangan agar tidak sembarangan membuang air kecil yang menyebabkan rusaknya air, karena mengakibatkan kotor dan merugikan orang yang memanfaatkannya.¹⁴

c. Hadits Larangan Kencing di Tempat Mandi (Pemandian)¹⁵

1. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ حَنْبَلٍ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ أَحْمَدُ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، أَخْبَرَنِي أَشْعَثُ، وَقَالَ الْحَسَنُ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغْفَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحْمِهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ ", قَالَ أَحْمَدُ: ثُمَّ يَتَوَضَّأُ فِيهِ، فَإِنَّ عَامَّةَ الْوُسُؤِاسِ مِنْهُ (رواه أبوداود)
2. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، وَأَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُوسَى مَرْدَوَيْهِ، قَالَا: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغْفَلٍ، أَنَّ النَّبِيَّ

¹⁴ Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, Syarah..., 140.

¹⁵ Software Hadits, Gawami' al-Kalim 4.5 dan Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits.

صلى الله عليه وسلم نهى أن يبول الرجل في مستحّمه، وقال: " إنّ عامّة الوُسّواسِ منه " .

(رواه الترمذي)

3. أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ الْأَشْعَثِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ،

عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَبُولَنَّ

أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحْمِهِ، فَإِنَّ عَامَّةَ الْوُسْوَاسِ مِنْهُ " (رواه النسائي)

4. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ

الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَبُولَنَّ

أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحْمِهِ فَإِنَّ عَامَّةَ الْوُسْوَاسِ مِنْهُ " (رواه ابن ماجه)

5. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، أَخْبَرَنِي أَشْعَثُ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ،

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحْمِهِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ فِيهِ،

فَإِنَّ عَامَّةَ الْوُسْوَاسِ مِنْهُ " (رواه أحمد)

Hadits-hadits pada nomor 1-5 di atas menggunakan redaksi yang berbeda-beda. Tetapi intinya sama, yaitu melarang untuk membuang air kecil di air tempat mandi (pemandian).

Pemahaman Atas Hadist-Hadis 'Tentang Qadha' Al-Haaajat

Manusia dan Lingkungan

Larangan dari Nabi untuk membuang hajat di tempat yang biasa dilalui oleh manusia dan ditempat berteduhnya manusia (dibawah pohon), memberikan isyarat betapa pentingnya menjaga udara, lingkungan. Menurut data UNICEF, Indonesia adalah Negara kedua yang memiliki angka BABS (Buang Air Besar Smebarangan) terbesar di dunia. Posisi pertama ditempati oleh India. Menurut laporan *Join Monitoring Program* (JMP) WHO/UNICEF 2015, sekitar 51 juta penduduk Indonesia masih buang air besar sembarangan, seperti di samping sungai dan pantai, sawah, kebun atau tempat terbuka.¹⁶ Perilaku buang air besar di sungai atau tepi pantai dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan meracuni biota yang

¹⁶<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151125110417-255-93907/51-juta-orang-indonesia-buang-air-besar-sembarangan>, diakses 13 September 2019.

berekosistem di daerah tersebut. Selain itu, juga dapat memicu penyebaran wabah penyakit yang dapat ditularkan melalui feses manusia. Demikian juga buang air besar di sawah, kebun, atau tempat terbuka, dapat menimbulkan keracunan pada tanaman padi. Juga dapat mengundang serangga seperti lalat, kecoa, kaki seribu dan sebagainya untuk menyebarkan penyakit akibat kontaminasi kotoran. Pada akhirnya kerusakan yang lebih besar adalah berupa pencemaran udara dan mengganggu estetika lingkungan.¹⁷ Jika manusia sudah tidak mampu menahan diri untuk dari merusak lingkungan, maka Allah SWT mengingatkan dalam al-Qur'an:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS ar-Rum: 41).

Manusia dan Air

Larangan dari nabi untuk kencing di air yang tenang, termasuk di dalamnya tempat pemandian (kolam renang), memberikan isyarat kepada manusia agar menjaga kualitas air itu sendiri. Karena bagi seorang muslim ketika berbicara tentang air, selain untuk kebutuhan yang sifatnya konsumsi, yang lebih penting juga adalah berbicara tentang kesucian air yang digunakan sebagai alat untuk bersuci (thaharah) sebagai bagian dari ibadah. Kata *ma'* (ماء) adalah bentuk mufrad, bentuk jamaknya adalah *amwah* (أمواه) dan *miyah* (مياه) yang berarti 'air dan zat cair'. Di dalam Al-Qur'an, kata ini disebut di dalam bentuk mufrad saja dan tidak ada disebutkan di dalam bentuk jamaknya. Terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 63 kali di dalam 41 surah.¹⁸ Jika kita menggunakan paradigma *qiyas*¹⁹, tentang buang air kecil sembarangan yang menyebabkan rusak/tercemarnya air itu terlarang oleh Nabi, maka

¹⁷<https://www.guesehat.com/yuk-bantu-indonesia-stop-buang-air-besar-sembarang>, diakses 13 September 2019.

¹⁸ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 536

¹⁹ *Qiyas* adalah Menghubungkan sesuatu perkara yang tidak ada nash tentang hukumnya kepada perkara lain yang ada nash hukumnya karena keduanya berserikat dalam 'illat hukum. (Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Kencana, 2011), 173).

dengan *qiyas awlawi*²⁰ menjadikan membuang sampah, membuang limbah perusahaan, pencemaran air laut karena tumpahan minyak, dan lain-lain dengan sembarangan yang menyebabkan kerusakan lingkungan, sumber air, polusi, tentu lebih keras lagi larangannya. Air memiliki peranan yang vital bagi kehidupan. Karena setiap makhluk hidup membutuhkan air. Penggunaan air oleh manusia semakin hari semakin besar. Tapi di sisi lain, fakta menunjukkan bahwa cadangan air dunia tidak bertambah bahkan cenderung berkurang. Demikian dengan menjaga saluran-saluran air, sumber mata air, termasuk menjaga pohon. Di bumi ini ada 1 dari 10 orang yang tidak memiliki akses terhadap air bersih. Ada satu anak yang meninggal setiap 90 detik akibat penyakit yang berhubungan dengan air dan sanitasi.²¹ Merusak air atau saluran air sama saja dengan mengundang penyakit, sebab sebanyak 15 juta anak-anak di bawah lima tahun meninggal setiap tahun karena penyakit yang disebabkan oleh air yang diminum²².

Larangan kencing di tempat pemandian (kolam renang) juga mendapatkan perhatian dari Nabi, hal ini karena bisa jadi akan mempengaruhi status kesucian air. Kemudian dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, ditemukan ada hikmah lain kenapa kencing di tempat mandi (kolam renang) itu menjadi terlarang (berbahaya). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada *warterpark* di Amerika Serikat, ditemukan bahwa kencing saat berenang di kolam renang menjadikan *urine* yang bercampur klorin (zat yang ditambahkan agar menjaga air tetap bersih) itu berbahaya. Begitu pun dengan petugas kolam renangnya, memiliki kemungkinan empat kali lipat terkena gangguan mata dan pernapasan.²³

Penutup

Dari keterangan di atas sangat jelas bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Semua larangan tersebut untuk mencegah terjadinya wabah penyakit yang disebabkan karena tidak menjaga kebersihan. Oleh karena itu, manusia tidak hanya berkewajiban untuk memanfaatkan dan mengelola lingkungan, tetapi sekaligus juga menjaga dan memakmurkannya. Alam beserta segala isinya hendaklah dipelihara dan dijaga kelestariannya dengan

²⁰*Qiyas awlawi* adalah qiyas yang berlakunya hukum pada *furu'* lebih kuat dari pemberlakuan hukum pada *ashal* karena kekuatan *'illat* pada *furu'*. (Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Kencana, 2011), 237).

²¹<https://jurnalbumi.com/top/fakta-tentang-air/>, diakses 13 September 2019.

²²<https://www.idntimes.com/science/discovery/viktor-yudha/12-fakta-mencengangkan-tentang-polusi-air>, diakses 13 September 2019.

²³<https://www.liputan6.com/health/read/3104186/bahaya-kencing-sembarangan-di-kolam-renang> diakses 13 September 2019.

cara menghentikan membuang hajat / membuang air kecil sembarangan sehingga menyebabkan lingkungan dan airnya menjadi tercemar dan lain-lain. Dari hadits-hadits Nabi SAW di atas, menyadarkan kepada umatnya untuk selalu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Jika umat manusia di bumi ini mampu mengamalkan dan mempraktekkan konsep yang diajarkan oleh Nabi tersebut di atas, tentu tidak akan pernah terjadi pencemaran lingkungan, polusi udara, tercemarnya air, dan lain-lain. Oleh karena demikian, maka orang tua harus mengingatkan anak-anaknya, guru harus mengingatkan siswa-siswanya, pemerintah harus mengingatkan warganya agar bijak dalam menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan, termasuk memprogramkan 1 WC di masing-masing rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bassam, Abdullah bin Abdurrahman. *Syarah Bulughul Maram*, Jilid 1,. Jakarta: Pustaka Azzam.

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Fawaidul Fawaid*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2012.

Khaelany. *Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.

Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits.

Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2000.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*. Volume 1. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Shihab, M. Quraish, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid II. Jakarta: Lentera Hati. 2007.

Software Hadits, Gawami' al-Kalim 4.5

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh 1*. Jakarta: Kencana. 2011.

Wardhana, Wisnu Arya. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset. 1995.

Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press & Yayasan Amanah. 2006.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151125110417-255-93907/51-juta-orang-indonesia-buang-air-besar-sembarangan> diakses 13 September 2019.

<https://www.guesehat.com/yuk-bantu-indonesia-stop-buang-air-besar-sembarang> diakses 13 September 2019.

<https://jurnalbumi.com/top/fakta-tentang-air/> diakses 13 September 2019.

<https://www.idntimes.com/science/discovery/viktor-yudha/12-fakta-mencengangkan-tentang-polusi-air>. diakses 13 September 2019.